Hope & Trust

Written By.

Dania CutelFishy

Dania CutelFishy

Hope & Trust

Apa cinta selalu bisa membuat bahagia?

Ketika tidak ada lagi harapan dan kepercayaan

diantara mereka.

Part 1

Ketika cinta hanya dijadikan sebagai perhiasan dalam pernikahan. Di pakai, dipajang dan akhirnya ditaruh.

Seperti pernikahan Alana Oktavia alami. 5 tahun membina rumah tangga bersama Nico tidak ada kebahagiaan yang pasti. Di mulai dari penemuan pesan singkat mesra Nico pada wanita lain. Hati Alana hancur lebur. Semua janji manis yang suaminya ucapkan hanyalah

ilusi. Terlebih mertuanya yang selalu memandangnya salah.

"Mau sampai kapan kamu bertahan, Lan?" tanya sahabatnya. Mereka sedang berada disebuah cafe. Alana meminta Rosa untuk bertemu. Rosa begitu perihatin dengan kondisi Alana. Wajahnya pucat dan tatapan matanya kosong. "Alana.." panggil Rosa seraya menggengam tangannya. "Kamu sakit?"

Alana tersenyum tipis, "aku bingung, Rosa."

"Apa yang kamu bingungkan?. Kamu itu masih muda dan juga kalian belum punya anak. Kesempatan kamu berpisah itu besar."

"Bagaimana keluargaku?"

"Bilang terus terang apa yang terjadi sama kamu selama ini, Alana. Mereka akan mengerti, mungkin orangtuamu juga tidak rela putrinya tersiksa seperti ini. Lama-lama kamu hidup dengan Nico yang ada kamu bisa mati!" Rosa berkata kasar karena sudah sangat kesal. Dengan Nico dan keluarganya.

"Pisah dari Nico aku mau kerja apa?"

"Kamu bisa kerja sama aku, Lana. Di cafe aku. Walaupun tidak begitu ramai. Tapi aku masih sanggup menggaji kamu." Alana terdiam. "*Please,* Lana.. Bercerailah dengan Nico." Rosa tidak tega.

"Aku akan pikirkan dulu. Aku takut kalau berbuat kesalahan."

"Kamu tidak salah, yang salah itu kelakuan Nico. Sudah punya istri cantik seperti kamu malah disia-siakan. Dan lagi mertua kamu yang judes itu. Kamu dirumahnya sudah seperti pembantu saja!. Nyuruh ini-itu tanpa peduli kamu lelah atau tidak!" Rosa menjadi geram mengingatnya. Ia pernah berkunjung ke rumah Nico dan melihat bagaimana perlakuan mertua Alana. Sahabatnya itu tinggal bersama orangtua Nico. Seharusnya jika sudah menikah pasti akan pindah rumah. Meskipun harus mengontrak.

Alana hanya bisa diam saat Rosa bicara. Memang semua yang dikatakannya benar. Masalahnya ia hanya menantu yang tidak bisa apa-apa. Setiap Alana mengeluh mengenai Ibu Emilia. Pasti Nico malah membela ibunya. Ia

yang disalah-salahkan. Tidak pengertian pada mertualah atau tidak sayang. Malah Alana tidak membanding-bandingkan dengan ibu kandungnya. Ia selalu perhatian pada Ibu Emilia. Apapun akan dibelikan.

Alana melirik jam ditangannya sudah pukul 14.00 WIB. Ia harus segera pulang. Ibu Emilia pasti menunggunya untuk beres-beres rumah. "Rosa, aku pulang dulu ya,"

"Kenapa cepet sekali? Kita kan belum ngobrol banyak."

"Aku hanya diberi waktu sampai jam dua saja."

Rosa mengangguk mengerti. Bila ia melarangnya pasti mertua Alana akan memberi hukuman. "Oke kalau begitu, Mau aku antar?"

"Tidak usah," ucap Alana sembari mengambil tas. "Aku naik Grabcar saja,"

"Oke," Rosa mencium pipi dan kanan Alana. "Hati-hati,"

Alana memesan Grabcar lewat ponselnya. Cukup lama menunggu belum ada juga ada yang menerima orderannya. Ia berdiri dipinggir jalan cukup jauh dari cafe. Alana tidak mau merepotkan Rosa.

"Ping"

"Mbak, ada dimana ya?"

Alana membaca chat dari supir Grab car. Akhirnya ada yang mau menerima. Ia hanya sepintas melihat foto profil supirnya.

"Saya di depan ATM BCA nya, Mas."

"Sesuai *map* kan ya, Mbak?"

"Iya, Mas."

"Oke, meluncur."

10 menit kemudian..

Mobil Honda Jazz putih berhenti di depan Alana. Supir tersebut menurunkan kaca mobilnya. Alana menunduk untuk melihat apa benar wajah supirnya sama dengan di aplikasinya. Ia terkejut sendiri, lalu dilihatnya

kembali aplikasi di ponselnya. Memang benar tapi aslinya supir itu lebih tampan dan muda. Pria itu tersenyum, menyadari customernya mencurigai.

"Masuk, Mbak." Alana membuka pintu belakang. Supir tersebut meliriknya dari cermin kecil yang berada di atas. Ia melihat wanita itu sedang melamun. Seperti sedang banyak pikiran. David selaku supir tidak mau mengganggunya.

Saat perjalanan tidak ada yang mau saling menyapa. Alana memejamkan matanya untuk beristirahat. Mengurangi sedikit pikirannya yang berkecamuk dan bimbang.

Cinta membutuhkan usaha. Tapi terkadang, itu tak berhasil dengan usaha saja.

"Mbak, ini rumahnya yang mana ya?" tanya Supir Grabcar. Sontak Alana membuka matanya sedikit terkejut. Hampir saja ia terlelap. Alana melihat rumahnya.

"Yang cat putih itu, Mas."

"Oh, yang itu," ucap David sembari menjalankan mobilnya kembali. Mobil itu berhenti tepat di rumah Alana.

"Ini, Mas," Alana memberikan ongkos sesuai tarif. "Terimakasih ya, Mas."

"Sama-sama, Mbak."

***

Baru saja Alana melangkahkan kakinya hendak naik tangga. Ibu Mertuanya sudah menegurnya. Alana mencoba bersabar.

"Enak kamu ya, bisa jalan-jalan. Sedangkan Papa Nico sedang sakit. Kamu tidak tahu Mama kerepotan?!" Ibu Emilia berkata dengan nada tinggi. "Nico punya istri kok tidak berguna sama sekali!. Seharusnya kamu kalau pergi ingat waktu!"

Alana berbalik, "Mama kan tahu aku pergi jam satu. Aku ketemu Rosa cuma satu jam kok. Kata Mama harus pulang jam dua, ini aku pulang kan."

"Kamu ini berani sekali menjawab Mama!" hardik Ibu Emilia. "Kamu itu cuma orang miskin yang diangkat derajatnya sama

keluarga kami. Orangtuamu hanya pensiunan PNS. Nico sepertinya buta mau menikah sama kamu. Apa kamu ngejerat Nico hanya kecantikan kamu saja?" Kata-kata tersebut bukanlah hal baru bagi Alana. Setiap Ibu Mertuanya marah pasti kata-kata itulah yang keluar dari mulutnya.

"Aku mau ke kamar dulu, Ma. Nanti aku yang menjaga Papa." Alana menaiki tangga dengan hati yang sakit.

"Selalu saja seperti itu!. Suka membantah dan lagi tidak sopan. Apa kamu tahu, kami menginginkan cucu!!. Jadi seorang istri saja tidak becus!"

Di dalam kamar Alana menangis dalam diam. Lama-lama ia ingin bunuh diri, batinnya

tidak kuat menerima. Kesabaran ada batasnya. Selama 5 tahun menikah tidak pernah merasakan kasih sayang dari ibu mertua. Hanya cemoohan dan hinaan yang diterimanya.

Ia berpikir dari hari ke hari. Mungkin Ibu Emilia akan berubah suatu hati nanti. Nyatanya sampai detik ini malah semakin menjadi terlebih tidak ada kehadiran seorang cucu. Alana menghapus air matanya lalu mengganti pakaiannya. Pekerjaan rumah dan merawat Papa mertuanya yang terkena stroke. Sedangkan Ibu Mertuanya berleha-leha menonton acara gosip.

"Papa sudah makan belum?" tanya Alana ramah. Papa Mertuanya menangguk pelan. Pak Tito tidak bisa bicara karena stroke 1

tahun lalu. Ia adalah satu-satunya orang yang selalu membela Alana jika Ibu Emilia mulai memarahinya. Adik-adik Nico sama saja seperti ibunya. Nico anak sulung dari tiga bersaudara. Kedua adiknya perempuan. Namanya menantu yang tidak di inginkan. Pasti tidak ada anggota yang menyukainya.

"Kamu didik istrimu yang benar, Nico!. Setiap Mama kasih tahu dia selalu saja melawan. Mama sudah tidak kuat punya menantu seperti dia!" terdengar samar obrolan Ibu Emilia dan Nico yang baru pulang bekerja. Alana hanya bisa memejamkan mata.

"Lagi-lagi Alana begitu, Ma?" Nico terhasut ibunya.

"Iya!"

"Alana!!! Alana!!" teriak Nico kencang. Istrinya masih berada di kamar menemani Papa Mertuanya. Alana segera keluar.

"Iya, Mas. Baru pulang?" Alana bersikap seolah tidak mendengar apapun. Ia bagaikan keledai dungu. Nico menatapnya tajam. Ia menarik tangan Alana menuju kamarnya. Di bantingnya Alana ke atas ranjang.

"Kamu ini mau jadi menantu durhaka ya?!. Suka membantah apa yang Mama katakan."

"Aku tidak membantah, Mas. Aku cuma menjelaskan itu saja," ucap Alana.

"Alah! Kamu selalu begitu. Awas kamu kalau kurang ajar sama Mama! Aku akan.."

"Akan apa?!" tantang Alana. Nico terdiam.

"Sudalah, Alana. Bisa kamu mengalah pada Mama?. Apa kamu tahu, aku sudah berusaha untuk kita bersama. Terutama keluargaku yang mau menerimamu."

"Aku juga berusaha, untuk cinta kita. Seperti orang yang mencoba menangkap mimpi yang tidak mungkin. Apa kamu tahu perlakuan Mama kepadaku?. Menjadi berbeda adalah istimewa. Dan menjadi sama adalah takdir. Aku muak dengan pepatah-pepatah itu. Kamu bilang kamu akan lebih mencintaiku besok dari yang kamu lakukan hari ini. Tapi

nyatanya aku melihat pesan-pesan mesramu untuk wanita lain!" teriak Alana. Sontak Nico melayangkan tangannya ke pipi Alana.

Plakkkk

Part 2

Hening..

"Alana," gumam Nico. Suasana berubah tegang. Alana menunduk, wajahnya tertutup rambut panjang yang berantakan akibat tamparan yang begitu kencang. "Alana, maafkan aku.." Nico memeluknya. Alana tetap bergeming saja seperti nyawanya telah hilang. "Maafkan aku, sayang. Aku khilaf," Dirapihkannya rambut sang istri. Sudut bibir Alana berdarah. "Kita obati lukamu ya," Nico

buru-buru bangkit mengambil kotak P3K di dekat dapur.

Tidak ada air mata yang jatuh dari mata Alana. Namun hatinya perih seperti tersayat-sayat. Ini pertama kalinya Nico main tangan dalam biduk rumah tangga mereka. Hal yang akan terulang kembali jika suaminya marah. Kini Nico berani menamparnya.

"Alana, kita obati lukamu ya." Nico mengoleskan alkohol dengan kapas pada sudut bibirnya. Alana tidak merasakan perih atau meringis. Tatapannya kosong. Kata maaf dari Nico tidak membuatnya senang. Malah semakin tersiksa. Selesai mengobati Nico menyuruh Alana untuk tidur. Diciumnya kening sebagai tanda permintaan maaf. Lalu suaminya keluar dari kamar.

"Kamu menampar Alana?" todong Ibu Emilia yang telah berdiri di depan pintu kamar.

"Aku salah, Ma.." ucap Nico menyesal.

"Kamu itu tidak salah Nico. Istrimu memang harus diberi pelajaran biar kapok. Tidak kurang ajar sama kita lagi!!" hatinya senang bukan main. Putranya menampar Alana. "Dari dulu Mama tidak setuju kamu menikah dengannya. Tapi kamu maksa! Jadi beginilah rumah tanggamu, berantakan."

"Nico lelah, Ma. Mau istirahat dulu." Nico berjalan meninggalkan Ibu Emilia. Mendengar omelan dari sang Mama membuat bertambahnya pusing.

Diruang kerja Nico merenung. Ia menatap lama tangan yang menampar istrinya. Rasa bersalah menyelimuti dirinya. Nico tidak menyangka akan berbuat seperti itu, melukai Alana. Wanita itu tahu perselingkuhannya.

Ping

"Ayah," seketika sudut bibir Nico tertarik. "Renda kangen Ayah."

"Ayah juga kangen, sayang. Besok kita bertemu ya." Nico membalasnya.

"***Oke.. Love u..***"

Nico jika yang membalasnya adalah ibu dari putranya. Ia membuka galeri dimana terdapat foto seorang anak berusia 1 tahun. Ia

tersenyum lebar. Tanpa ada yang tahu jika Nico telah menikah siri dengan wanita lain dan menghasilkan seorang anak laki-laki.

Hari demi hari Alana seperti hidup di neraka. Tingkah Nico semakin menjadi kasar. Sering membentak dan juga main tangan. Belum lagi Ibu Emilia. Puncaknya saat Alana menjawab telepon dari ponsel Nico. Seorang wanita menanyakan keberadaan suaminya karena acara ulang tahun segera dimulai. Alana menutup teleponnya dan meminta penjelasan dari Nico.

"Siapa wanita itu, Mas?!" tanya Alana geram.

"Bukan siapa-siapa!" jawab Nico.

"Dan siapa yang ulang tahun?. Apa kamu punya anak dari perselingkuhanmu?. Hubungan haram kamu?"

"Apa kamu bilang!!" bentaknya. Nico menghadang Alana. "Kamu mengatai anakku?! Hah!!"

"Anakmu? Jadi benar?!" Alana membentak Nico emosi.

"Itu urusanku,"

"Aku ini istri sahmu, Mas!" Jeritnya.

"Aku mau pergi dulu,"

"Ke acara ulang tahun anakmu yang hasil dari selingkuhanmu?!" mereka beradu

mulut. "Kita bercerai saja," Nico meradang saat Alana ingin berpisah. Ia menampar Alana berkali-kali dan memukulnya.

"Awas kamu ingin berpisah denganku!" ancamnya. Setelah melakukannya Nico pergi begitu saja.

Alana terkapar di lantai. Wajahnya lebam dan berdarah. Ia menangis kesakitan. Kemana cinta yang dulu mereka miliki?. Apa yang salah pada dirinya?. Ia selalu bertanya pada hatinya.

Di rumah tidak ada siapa-siapa. Hanya ada Pak Tito yang terbaring lemah di kamarnya. Papa Mertuanya mendengarkan semuanya tanpa bisa berbuat apa-apa.

Alana bangkit dengan perasaan hancur. Ia menangis meraung-raung. Dirinya tidak kuat jika harus seperti ini terus menerus. Alana meninggalkan rumah. Ia melangkahkan kakinya tanpa tujuan. Berusaha sekuat tenaga menahan tangis yang sudah berbaris rapi di pelupuk mata. Sesekali ia menengadah ke langit agar air matanya tidak tumpah. Tubuhnya terasa nyeri, tendangan Nico sangat keras mengenai perutnya. Tiba-tiba ia mual dan kepalanya pusing.

Brukkkk

Alana mencium bau obat yang menyengat dihidungnya. Matanya ingin terbuka namun terasa sulit. Ia mencoba berkali-kali sampai akhirnya kedua matanya perlahan

terbuka. Langit kamar terlihat asing. Alana menarik napas panjang.

"Mbak, sudah bangun?" tanya seseorang sehingga Alana menoleh ke arah suara tersebut. "Syukurlah.."

"Kenapa aku ada disini?" tanya Alana yang bingung. Kepalanya masih terasa pusing.

"Mbak pingsan di jalan. Kebetulan saya lewat, jadi saya bawa mbak ke rumah sakit."

"Terimakasih,"

"Mbak, masih ingat saya?" ucap pria itu. Kening Alana mengerut. "Mbak, pernah naik Grabcar saya."

"Oh, maaf saya lupa." Bagaimana bisa mengingatnya Alana terlalu banyak masalah yang harus dipikirkannya.

"Tidak apa-apa, mbak. Lagian sudah lama juga."

"Tapi kamu kok masih ingat saya?" Alana heran.

"Daya ingat saya sangat bagus, Mbak." ucapnya bangga. Alana tersenyum. "Mbak, istirahat saja ya. Saya tinggal dulu." Alana menganggguk. "Oia, nama saya David."

"Saya Alana,"

***

"Aku ada di luar, Pa. Iya, nanti pulang aku jemput Lily dari rumah Omah." David menutup teleponnya. Setiap hari ayahnya menelepon hanya untuk menanyakan kabar dan lainnya. Tidak pernah tidak telepon. Ayah David sedang ada diluar kota. Ada pertemuan sesama kontraktor.

Ia duduk di kursi lorong rumah sakit. Wanita yang ditolongnya itu bukan korban tabrak lari. David tahu jika semua luka lebam akibat kekerasan rumah tangga dari Dokter. Ia memeriksa tas Alana yang masih utuh dan melihat KTP. Jika sudah menikah.

"Kasihan juga Mbak itu. Kenapa zaman sekarang masih saja ada pria yang memukul wanita?. Sekuat-kuatnya perempuan tidak lebih kuat dari pria. Apalagi masalah tenaga.

Dasar cemen suaminya berani cuma sama perempuan!!" dumelnya.

Keesokan harinya Dokter memberitahu hasil dari lab menyatakan ada luka dalam di perutnya akibat tendangan yang cukup keras. Dan geger otak ringan. Syukurlah tidak fatal. Alana diam mendengar penjelasan dari Dokter.

"Dan anda butuh Dokter Psikiater untuk memulihkan kejiwaan Anda, Ibu Alana," ucap Dokter itu prihatin. "Dari kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kejiwaan anda pasti terguncang. Jadi saya harap anda.."

"Tidak perlu," sahut Alana singkat.

"Tapi.." sanggah Dokter. David memberi tanda dengan menggeleng kepalanya samar

agar tidak perlu dilanjutkan. "Baiklah, saya permisi dulu."

"Mbak, sudah makan belum?"

"Sudah," Alana makan sedikit hanya untuk minum obat saja.

"Sebaiknya Mbak mengajukan tuntutan kekerasan rumah tangga pada suami Mbak. Bukan maksud saya mencampuri masalah Mbak. Tapi biar kapok."

"Percuma, dia tidak akan dipenjara."

"Maksudnya?"

"Suami saya dari keluarga terpandang. Kamu tahu maksud saya, kan?" Alana

tersenyum getir. David kini yang terdiam. Air mata Alana menetes. Kesakitan yang selama ini ia terima terlalu banyak. Apa akan ditambah lagi dengan kekalahannya di meja hijau?.

"Tapi hukum harus ditegakkan, Mbak."

"Hukum mana yang bisa saya harapkan. Jika uang sudah bicara?" tanya Alana. David membenarkan dalam hati. "Kamu masih muda untuk mengerti, David. Berapa usiamu?"

"Dua puluh tahun."

"Kuliah?"

"Iya, jurusan hukum." Alana cukup terkejut.

"Hukum?" ulangnya.

David tertawa, "Mbak tidak percaya?" Alana ikut tertawa kecil.

"Tidak, pantas saja kamu bicara masalah hukum langsung respon."

"Naluri, Mbak. Oia, Mbak.. Apa Mbak Alana tidak menghubungi keluarga?"

"Saya tidak mau mereka khawatir. Jadi tidak usah,"

"Keluarga Mbak akan mencari nanti. Kalau tidak menelepon mereka. Apalagi anak," David duduk sofa dekat ranjang dimana Alana berbaring.

"Saya belum punya anak," gumam Alana.

"Oh, pantes Mbak masih muda. Kalau begitu saya mau keluar dulu ya, Mbak. Ada orderan Grabcar." David nyengir. Ia tidak bisa menemani Alana lama-lama. Pagi kuliah dan siang sampai malam menjadi supir online.

"Iya, hati-hati ya."

"Siaap, Mbak."

Alana memandangi punggung David yang menghilang dari balik pintu. Ia sangat kagum. David anak yang baik. Terlebih kuliah sambil bekerja itu jarang dilakukanvanak muda zaman sekarang. Alana tahu jika David anak

berada dari segi ekonomi. Meskipun hanya mengenakan t-shirt sederhana.

Wanita berusia 29 tahun itu sangat berterimakasih pada David yang telah menemukannya. Alana meraba wajahnya bengkak dan sakit. Ini yang ia terima menjadi istri Nico selama 5 tahun. Entah berapa kali lagi ia masuk rumah sakit jika tetap bersama Nico?.

2 hari Alana tidak memegang ponsel. Apa Nico mencarinya?. Alana berpikir sejenak, tidak mungkin. Nico sedang bersama wanita lain dan juga buah hati mereka.

"Aku merasa lebih menyesal ketika kamu mengucapkan 'aku mencintaimu padaku', Nico. Bukan pernikahan ini. Apa cintamu untukku telah memudar?" dada Alana

sesak. Ia menahan tangisannya. "Berpisah adalah jalan terbaik untuk kita."

Part 3

Alana ragu untuk menelepon Rosa. Sehingga ia mengirimkan pesan saja. Agar menemuinya di rumah sakit Medika. Alana memerlukan uang untuk membayar rumah sakit. Ia berdoa semoga Rosa mau meminjamkan uang.

"Alana!!" seru Rosa membuka pintu kamar inap. Ia menutup mulutnya melihat kondisi sahabatnya. Seketika menangis, ia

menghampiri Alana. "Ya ampun, Alana," ucapnya disela tangisan sembari memeluknya. Alana ikut menangis. "Wajahmu jadi seperti ini." Rosa tidak tega saat menangkup wajah Alana. "Ini perbuatan bajingan itu kan?"

"Apa Nico mencariku?" raut wajah Rosa berubah berang.

"Dia mencarimu," Alana menunduk. "Dan apa kamu tahu? Nico dan Ibu Mertuamu menuduhmu mencuri emas mereka!. Sehingga kamu kabur."

"Apa?!" ucap Alana terkejut bukan main.

"Aku tidak percaya apa yang mereka katakan. Dan ternyata benar, kamulah yang jadi korban mereka!"

"Kenapa mereka kejam sekali, Rosa. Menuduhku seperti itu. Aku pergi tidak membawa apa-apa." Mata Alana sendu.

"Mereka melaporkanmu pada polisi."

"HAH?!"

"Keluargamu tahu masalah itu. Mereka mencarimu," Rosa menatap iba. Wajah cantik Alana ternoda. "Kamu harus melaporkan tindak kekerasan ini, Alana."

"Mbak Alana tidak mau, Mbak." Celetuk David dari belakang. Rosa berbalik. "Saya sudah bicara itu kemarin. Tapi Mbak Alana menolaknya. Sekarang malah Mbak Alana yang dituduh!"

"Kamu siapa?" tanya Rosa. David sok kenal sok dekat padanya.

"Oh, saya David, Mbak." Ia mengulurkan tangannya.

"Dia yang menolong aku, Ros," timpal Alana. Rosa membalas uluran tangan tersebut.

"Saya Rosa. Terimakasih sudah menolong sahabat saya." Ia menggenggam tangan Alana lembut.

"Sama-sama, Mbak."

"Kamu harus lapor polisi, Lan. Minta hasil visum terus kita ke kantor polisi. Memudahkan kamu untuk bercerai darinya."

"Rosa, masalah ini akan terus berlarut-larut dan akhirnya aku juga yang kalah. Aku harus menyewa pengacara belum lagi banyak waktu yang terbuang. Kamu tahu kan semua itu butuh biaya. Sekarang ekonomiku sedang dibawah."

"Kamu bisa meminjamnya padaku dulu," ucap Rosa sungguh-sungguh. David yang masih berdiri ditengah ruangan menyaksikan kedua sahabat itu.

"Aku tidak mau merepotkan kamu terus. Aku akan mengurus masalahku sendiri. Aku hanya akan mengurus surat cerai saja. Dan memulai hidup baru.." Alana mencoba menenangkan. "Pulang dari rumah sakit saja aku bingung mau tinggal dimana."

"Tinggal dirumahku saja," usul Rosa senang.

Alana tersenyum lalu menggeleng. "Tidak perlu, aku akan.."

"Tinggal bersama saya saja, Mbak," celetuk David.

"Ya?" Alana dan Rosa menganga lebar.

"Maksudnya, tinggal dirumah saya. Disana saya tidak tinggal sendiri ada adik perempuan saya yang berusia 12 tahun. Papa saya, orang sibuk. Jarang dirumah. Kalau Mbak Alana mau, Mbak bisa sekalian menjaga adik saya. Walaupun rumah saya tidak seberapa luas. Tapi cukup menampung satu orang lagi

untuk tinggal. Untuk sementara saja sebelum Mbak Alana mendapatkan tempat tinggal. Suami Mbak pasti akan mencari sampai ketemu."

"Menurutku ide David benar juga, Lan. Untuk sementara kamu bisa tinggal sama dia. Setelah kondisinya tenang kamu bisa tinggal sama aku. Dan mengurus surat ceraimu." Alana mempertimbangkannya. Ia menatap Rosa dan David secara bergantian.

"Baiklah,"

***

2 hari kemudian Alana keluar dari rumah sakit. Biaya rumah sakit David yang membayar dengan menggunakan uang

kuliahnya. Tanpa sepengetahuan sang ayah. Wajah Alana bengkak berangsurnya membaik. Bulir-bulir biru masih kentara. Alana terperangah setelah keluar dari mobil. Di hadapannya rumah besar dan mewah.

"Mbak," panggil David. "Kita masuk," Alana masih tidak percaya. Ternyata David berbohong mengenai tempat tinggalnya. Mereka masuk ke dalam rumah. Luas dan tidak begitu banyak barang. Hanya ada yang penting-penting saja. "Lily," panggilnya. Anak perempuan itu menoleh.

"Kak David," ia buru-buru menghampiri dan mencium tangannya. "Siapa, Kak?"

"Ini Tante Alana, dia mau tinggal disini untuk sementara." Lily memperhatikan Alana

dari bawah sampai atas. Termasuk wajahnya. Ia tertegun.

"Tante habis kecelakaan ya?" tanya Lily dengan tatapan kasihan. Alana tersenyum tipis.

"Iya,"

"Tapi bukan gara-gara Kak David, kan?"

"Bukan, malah David yang menolong Tante." Alana menyanggahnya cepat. Kasihan David yang selalu jadi korban.

"Oh, begitu," Lily menganggguk paham.

"Mbak Lastri kemana?" David menyuruh Alana untuk duduk.

"Mbak Lastri tadi pulang katanya anaknya sakit."

"Jadi kamu ditinggal sendirian?" David sedikit marah. Bagaimana bisa Mbak Lastri meninggalkan Lily di rumah seorang diri.

"Baru juga ada sepuluh menit yang lalu, Kak. Belum lama terus Kakak datang. Kak, aku lapar.." keluh Lily.

"Kakak tidak bisa masak. Kamu kan tahu," David menggaruk kepalanya. "Kenapa tadi tidak bilang. Tahu begitu beli makanan dijalan tadi." Lily cemberut.

"Biar Tante yang masak, bagaimana?"

"Tante mau?" Alana menganggukpasti.

"Tapi bahan-bahan masakannya ada kan?"

"Kulkas kami selalu penuh. Papa pasti mengomel kalau kosong." Lily menceritakan sedikit ayahnya yang perhatian.

Mereka membantu Alana memasak. Bersenda gurau dan menikmati makan malam. Alana menempati kamar tamu. Sebenarnya ia tidak enak hati. Sudah diberi tempat tinggal dan pasti makan juga nanti.

"Aku disini untuk sementara saja kan. Jadi aku harus mencari pekerjaan," ucapnya bermonolog ria. Untuk membiayai dirinya dan juga mengurus perceraiannya.

Hari-hari yang Alana lewati mulai membaik. Tidak ada kekerasan dan bentakan dari Ibu Emilia dan Nico lagi. Hidupnya kini tenang. Ia sangat dekat dengan Lily. Maklumlah Lily tidak ada tempat curhat. Alana menjadi sandaran Lily saat ini.

"Tante Alana ada yang mencari," panggil Lily yang ada di ambang pintu.

"Siapa Ly?" tanya Alana. "Rosa?" ia sangat senang sahabatnya datang.

"Maaf ya, aku baru datang hari ini." Rosa memeluk Alana gemas. "Suamiku lagi dinas diluar, jadi kerepotan mengurus anak sama usaha." Ia melepaskan pelukannya.

"Iya, aku mengerti kok. Yuk, masuk," Alana menggandeng Lily.

"Kamu betah disini?" bisik Rosa.

"Sangat betah," jawab Alana. Rosa melihat-lihat dinding yang terdapat foto yang dipajang keluarga David. Dari semua foto tidak ada penampakan seorang wanita. Maksudnya ibu. Disana hanya ada David, Lily dan Ayahnya. "Duduk dulu," Alana mengambilkan minuman dan di ikuti Lily.

"Terimakasih, Lan." Alana menaruh minuman di meja.

"Tante Alana, aku mau ke kamar dulu ya. Soalnya jam segini Papa telepon." Alana sudah tahu jadwalnya.

"Iya, Lily. Nanti kalau butuh apa-apa panggil Tante saja ya." Lily mengiyakan. Ia berlari menaiki tangga.

"Aku tidak menyangka rumah David seperti ini." Mata Rosa jelalatan kemana-mana melihat isi rumah. "Pantas dia menawarkan diri untuk tinggal di tempatnya. Davidnya kemana?"

"Kuliah, pulang dari sana langsung Grabcar."

"Kok dia malah kerja seperti itu. Kan dia anak orang kaya?"

"Katanya dia mau mandiri." Rosa beroh ria. Mereka saling bercerita. Rosa memberitahu

kepada keluarga Alana, jika putrinya baik-baik saja. Alana sangat berterimakasih pada Rosa. Sampai detik ini ia belum berani memberi kabar pada orangtuanya. Apalagi Nico melaporkannya pada polisi. Atas tuduhan yang tidak diperbuatnya.

"Lan, ngomong-ngomong kok aku tidak melihat ibunya David di foto keluarga ya?. Kamu tanya tidak kemana?"

"Mulai kepo deh kamu," Alana berdecak. "Aku tidak tanya toh itu bukan urusanku, Rosa. Apalagi aku hanya menumpang disini,"

"Ya, kan kalau Papanya David duren. Kamu bisa daftar," canda Rosa yang kelewatan. Mata Alana hampir jatuh saking terkejutnya.

"Kamu ini! Kalau kedengaran yang lain bagaimana! Aish!" Alana memukul lengan Rosa yang sedang tertawa terbahak-bahak. "Kamu kalau bicara suka sembarangan!"

Dilain tempat seorang pria sedang bicara di ponselnya. Ia tidak habis pikir dengan putranya yang memerintahkan pengacara perusahaan untuk membantu seseorang.

"Kapan David memghubungimu?" tanyanya. Pengacara itu menjawabnya. "Apa David mencampuri masalah orang lain benarkah itu." ucapnya kesal. " Kalau begitu besok saya pulang. Kita bertemu di Jakarta."

Pria itu menarik napas panjang. Termenung seorang diri dikamar hotel. Mengusap wajahnya yang lelah. Ia memang

sering meninggalkan anak-anak. Bukan keinginannya. Dirinya bekerja untuk keluarga. Mengurus rumah tangga sendiri itu sulit tanpa kehadiran seorang istri di rumah. Nyatanya ia tidak percaya dengan pernikahan. Menikah hanya akan mengikatnya, mengekang kebebasannya dan juga selalu mengatur. Hal-hal seperti itu yang pria itu hindari. Hidup tanpa pernikahan lebih baik menurutnya.

Part 4

Minggu pagi, disaat orang-orang lainnya masih asik dengan mimpinya. Alana sudah terbangun sejak subuh. Ia merapikan pakaian ke lemari, karena kemarin sangat lelah. Maka baru sempat pagi ini Alana merapikannya. Setelah itu ia mandi.

Sehabis mandi, Alana menyapu serta mengepel lantai rumah. Ia sadar, dirinya numpang di rumah David. Sadar telah

merepotkan maka Alana berinisiatif membantu pekerjaan rumah selagi memiliki waktu.

Sebenarnya sudah ada Mbak Lastri yang akan membersihkan rumah. Tapi ia datangnya jam 7 pagi. Apa salahnya membantu disini, toh ini hal yang biasa Alana lakukan sewaktu di di rumah mertuanya. Bahkan kehidupannya bersama Nico jauh lebih berat.

Setelah mengepel lantai, Alana bergegas menuju halaman depan. Di lihat ada selang di salah satu sudut halaman, serta kran air di atasnya. Ia memasang selang itu ke ujung kran, lalu memutar posisi kran hingga airnya keluar dan mengalir melalui selang itu. Alana mulai menyirami taman kecil yang ada di halaman depan. Matanya asik memperhatikan ikan-ikan yang berebut makanan.

Terdengar suara pagar terbuka, membuat Alana mengalihkan pandangannya ke arah pagar. Seorang pria hadir dari balik pagar, mereka bertemu pandang.

Alana mengenal pria itu lewat foto yang terpajang di rumah. Ia adalah Anton Bagaskara, ayahnya David.

Waktu seolah berhenti, yang juga ikut menghentikan gerakan mereka. Tapi tidak dengan hati mereka, walau dalam kondisi yang semerawut, kecantikan Alana tetaplah terpancar dari wajah lusuhnya. Hati Anton tergetar melihat wanita anggun nan cantik walau tanpa polesan make up. Bidadari memang tidak memerlukan semua itu, karena kecantikannya mengalahkan segala keindahan di dunia.

Hati Alana juga ikut bergetar, tubuh Anton yang tinggi, besar, dan tegap. Serta tatapan tajamnya yang seperti mata elang.

“Siapa kamu?” Alana tersadar, waktu kembali berjalan. Ia buru-buru membuka pintu gerbang. Tadi Anton turun dari mobil untuk membuka pintu gerbangnya sendiri.

“Saya......”Alana mengalihkan pandangannya.

"Saya masukkan mobil dulu. Nanti kita bicara." Anton berjalan memutar lalu naik ke mobil. Ia memarkirkan mobilnya. Alana menutup pintu gerbang. "Ikut saya," Alana menunduk membuntutinya. Pria itu berbalik

menatap rambut Alana yang tergerai menutupi setengah punggungnya. “Mbak ini siapa ya?”

“Heh, saya.. ” Alana tertunduk lemas.

“Ohhh, kamu Alana Oktavia?” tebaknya. Anton tahu nama wanita itu dari Pengacaranya. David menyebutkan nama dan permasalahan yang meninpa pada Alana. Wanita itu terkejut ada yang hafal dengan nama lengkapnya dan berbalik arah menatap Anton. Kembali ia menemukan tatapan tajam.

Ayahnya David menyodorkan tangan dan dibalas dengan sodoran tangan Alana.

“Saya Anton, Papanya David." Alana menutup mulutnya, matanya menatap dalam-dalam mata tajam Anton. Tebakannya benar.

Semilir angin terderai melintas diantara kedua insan yang saling bertatapan tersebut. Sedikit rambut Alana meriap tergerak oleh angin yang melintas.

“Mbak?“

Anton menatap heran wanita yang menatapnya sangat dalam. Hatinya makin bergetar melihat bidadari menatapnya seperti itu. Wajahnya nampak kikuk dengan tatapan Alana. Tapi tak mengurangi ketajaman sorot matanya.

“Ah maaf.“

"Papa!!" David memanggilnya berteriak dari ambang pintu. Ia berlari untuk memeluk

ayah kandungnya. Alana masuk ke dalam rumah. Membiarkan Anton menatap rambutnya yang meriap-riap di belakang punggungnya yang bergelombang dan memerah. Membiarkan Anton menikmati sisa-sisa keindahan tubuhnya pagi ini.

Setelah Alana hilang dari pandangannya. Anton mengobrol dengan David. Menyuruhnya untuk mengikutinya ke ruang kerja.

"Apa maksudmu menyuruh Pak Johan untuk membela seseorang?" tanya Anton meminta kepastian.

"Aku hanya ingin menolongnya, Pa."

"Apa perempuan tadi?"

"Iya, Pa,"

"Tapi David, kamu sudah terlalu jauh mencampuri urusan orang lain. Bisa kamu tidak perlu ikut campur?" tanya Anton. Ia tidak mau putranya terlibat masalah orang lain.

"Dia korban kekerasan dalam rumah tangga. Dua minggu yang lalu dia dipukuli oleh suaminya. Dan aku yang membawanya ke rumah sakit. Mbak Alana pingsan di pinggir jalan." Anton menyimak. "Dan sekarang Mbak Alana malah dituduh sebagai pencuri. Apa aku harus diam saja, Pa?. Aku masih punya hati nurani, apalagi dia perempuan." Anton menghela napas. Ia bingung.

Alana menyudahi aktifitasnya, karena dirasa sudah tidak ada yang perlu di kerjakan. Ia kembali ke kamarnya. Ia harus segera pergi. Ayahnya David sudah kembali. Untuk apa ia berada disini hanya menjadi benalu. Ia memasukan beberapa pakaian yang dibelikan Rosa ke dalam tas. Dikira tidak ada yang ketinggalan Alana keluar lalu menutup pintu. Ia berpamitan terlebih dahulu pada pemilik rumah.

Tokk... Tokk... Tokk..

"Siapa?" tanya Anton.

"Saya Alana." Anton dan David saling menatap.

"Masuk," ucap Anton. Ia sedang duduk di meja kerjanya sedangkan David berdiri. Perlahan Alana membuka pintu.

"Maaf mengganggu, saya hanya mau berpamitan." David terkejut dan Anton menatapnya dengan sulit diartikan. "Terimakasih sudah mau memberikan saya tempat tinggal."

"Mbak," ucap David. "Mbak, mau kemana?"

"Saya mau tinggal di rumah Rosa."

"Papa!!" ucap Lily senang ayahnya sudah pulang. Ia berlari memeluk Anton.

"Anak Papa," diciumnya pipi Lily. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik, Pa. Bawa oleh-oleh?"

"Tentu, masih ada di mobil. Nanti suruh Mbak Lastri yang ambil ya." Lily mengangguk.

"Oia, Pa.. Diluar ada orang nyari Tante Alana." Lily menoleh ke Alana. "Ada polisi juga," tubuh Alana menegang. Tas yang dibawanya terjatuh. Napas Alana menjadi tersengal dan bibirnya bergetar. Ia menyangka bahwa orang tersebut adalah Nico. Bagaimana suaminya bisa tahu dirinya tinggal disini?. Pikirnya. Tanpa Alana tahu, Nico membuntuti Rosa. Sehingga ia tahu dimana Alana bersembunyi.

"Saya akan menemuinya," mendadak cara berbicara Alana berubah. Sebisa mungkin air di pelupuk mata ia tahan. Alana melangkahkan kakinya dengan gontai. Anton dan David mengejarnya. Anton meraih lengan Alana lalu menatapnya lekat. Ia menyuruh untuk berada di belakangnya. Mereka bertiga menemui tamu itu di teras rumah.

"Alana!" panggil Nico marah. "Jadi selama ini kamu bersembunyi disini?" Alana tidak berani melihat Nico. "Bawa dia Pak Polisi,"

"Maaf sebelumnya, ada apa ini?" tanya Anton meminta penjelasan.

"Begini Pak, Ibu Alana telah mencuri perhiasan dan juga emas batangan. Dan pihak

Pak Nico melaporkannya. Dan ini surat penangkapannya." Polisi itu memberitahunya.

"Apa anda tahu kalau Mbak Alana istri dari Pak Nico?" tanya David yang mulai geram.

"Kami tahu," jawab Polisi itu kembali. Nico mendekat ke arah Alana lalu menarik tangannya.

"Dan Mbak Alana adalah korban kekerasan dalam rumah tangga. Apa kalian tahu?!" bentak David.

"Ikut aku," perintah Nico. Alana mencoba melepaskan cengkraman tangannya.

"Aku tidak mau. Kamu menfitnahku dengan tuduhan yang tidak aku lakukan. Jadi

lepaskan tanganmu ini, Nico. Kamu yang salah!. Kamu selingkuh sampai mempunyai anak. Sementara aku masih menjadi istri sahmu!!!" teriak Alana dengan penuh emosi dan kebencian.

Plakk

Nico menampar pipi Alana karena marah bercampur malu. Aibnya dibeberkan di depan orang banyak. Tamparan itu untuk membungkam Alana. Semua orang yang ada di sana sangat terkejut. Tanpa tendeng aling-aling Anton menarik kerah kemeja Nico lalu menghajarnya habis-habisan. Pria itu tergeletak tapi masih dipukul oleh Anton.

"Dasar laki-laki banci. Kamu hanya bisa memukul perempuan Hah?!" Anton meninju

rahang Nico. Polisi dan David segera melerainya. Napas Anton tersengal saking emosinya. "Dasar banci!!"

"Aku akan menuntutmu karena penganiayaan." Nico menatap marah pada Anton.

"Silahkan saja, saya tidak takut!" tantang Anton emosi. Ia merapihkan pakaiannya. Tangannya sedikit nyeri karena menghajar Nico.

"Saya tunggu di kantor Polisi!"

"Baiklah, saya tidak takut!" timpal Anton. "Kamu tidak apa-apa?" pertanyaannya pada Alana. Refleks Anton memegang pipi Alana. Sudut bibirnya berdarah.

"Maaf, Pak. Kami harus membawa Ibu Alana untuk pemeriksaan." Polisi tetap akan membawa Alana. Nico sudah masuk ke mobil.

"Kami menunggu pengacara kami dulu. Dan Alana akan naik mobil saya." Tekan Anton. "Bapak bisa beritahu kantor Polisi mana. Kami akan kesana,"

"Baiklah, Pak. Kami tunggu." Mobil polisi dan Nico meninggalkan rumah Anton.

"Obati lukamu dulu," ucap Anton.

"Mbak, kita ke dalam," David sungguh tidak tega. Luka itu belum sembuh namun ditambah kembali. Ternyata ada pengkhianatan di pernikahan mereka.

Anton segera menghubungi pengacaranya. Ia tidak tahan ingin memenjarakan Nico. Setelah bicara dengan pengacaranya. Ia ke ruang tamu melihat kondisi Alana. Lukanya sudah diobati. Inilah yang membuatnya tidak mau menikah yaitu pengkhianatan dan kekerasan. Anton adalah pria yang sangat emosional. Tidak bisa mengontrol amarahnya. Ia takut jika akan menyakiti istrinya kelak.

Setengah jam menunggu, pengacara itu datang. Ia meminta Alana menjelaskan lebih rinci mengenai kasusnya. Pada akhirnya Alana menceritakan semua yang dialaminya. Matanya berkaca-kaca saat menjelaskan biduk rumah tangganya. Selesai menceritakannya kedua telapak tangan lembut Alana menutupi

wajahnya. Getaran di bibirnya semakin kuat. Air mata mulai pecah membasahi pipinya.

Part 5

Di kantor Polisi Alana diperiksa. Ia menyangkal semua tuduhan yang dilaporkan pihak Nico. Polisi meragukan laporan Nico yang tidak ada bukti sama sekali. Malah Alana melaporkan balik Nico atas kasus kekerasan dalam rumah tangga. Terlebih ada Polisi yang menjadi saksi pada saat kejadian itu. Nico dimasukan penjara saat itu juga. Alana tidak mau menarik laporannya.

Sepulang dari kantor Polisi. Alana tidak bisa tidur. Semuanya seperti mimpi. Nico bisa masuk penjara. Dan masih ada orang yang berbaik hati menolongnya. Keluarga Anton sangat baik padanya. Ia keluar kamar ingin minum. Saat melintasi ruang tv di balkon ada yang sedang berdiri. Dari belakang Alana mengenali bentuk tubuhnya.

Alana belum berterimakasih padanya. Dengan berjalan pelan tanpa mau menganggetkan. Ia berdehem. Pria itu menoleh, mematikan rokoknya.

"Maaf apa saya mengganggu?"

"Tidak apa-apa. Kamu belum tidur?" tanya Anton. Ia menperhatikan gaun Alana kenakan. Entah kenapa, hatinya berdesir.

"Aku tidak bisa tidur. Semuanya seperti mimpi." Alana tidak memakai kata formal lagi. Ia berdiri di samping Anton. Melihat indahnya malam. "Baru kali ini hatiku merasakan ketenangan."

"Kamu belum seratus persen tenang bila belum berpisah dengannya."

"Aku pasti bercerai darinya. Aku tidak sanggup lagi dengan pengkhianatannya dan juga kekasarannya."

"Itulah sebabnya aku tidak ingin menikah," ucap Anton santai.

"Maksudnya? Kamu kan sudah menikah dan punya anak?" Alana tidak mengerti.

Anton terkekeh, "aku memang pernah menikah dan itu hanya untuk catatan dipemerintah saja. Kami menjalani hidup masing-masing dengan rumah yang terpisah. Kami bercerai setelah mengadopsi seorang anak perempuan."

"Apa Lily?"

"Iya, kamu benar. Kami tidak pernah merasakan yang namanya berumah tangga. Tinggal bersama, tidur bersama," entah kenapa pipi Alana merona saat Anton mengucapkan kata itu. "Atau mengobrol tentang keperluan rumah tangga. Aku menikah dengan ibunya David karena kecelakaan. Kami melakukannya waktu liburan di Bali. Aku tidak percaya dengan pernikahan. Sehingga kami sepakat

untuk menikah di atas kertas saja. Kami tidak mau anak kami tanpa identitas jelas. David anak yang baik dan sangat mandiri. Dia mengerti orangtuanya."

"David memang baik, aku menyukainya." Dahi Anton mengerut. "Maksudku sebagai adik. Jangan salah sangka," sanggahnya cepat. "Pernikahan itu indah, Pak."

Anton tertawa kecil, "pernikahan yang kamu jalani maksudnya?" sindirnya. Alana memutar bola matanya.

"Itu karena aku salah memilih suami saja. Andai aku bertemu laki-laki yang tepat. Pasti aku akan bahagia."

"Kamu tidak kapok untuk menikah lagi?" Alana menggeleng.

"Aku ingin memiliki anak. Lima tahun aku menikah belum dikarunai anak. Aku ingin merasakan menjadi seorang ibu itu seperti apa?. Itu adalah impianku dan wanita lainnya." Mata Alana berkaca-kaca sambil menatap Anton.

"Aku harap kamu bertemu dengan laki-laki itu. Yang bisa membuatmu bahagia.." ucap Anton seraya memandangi langit yang gelap gulita.

"Terimakasih,"

"Sama-sama, kamu belum mau tidur?"

"Eoh?"

"Bagaimana kalau kita olahraga, lari?"

"Tapi aku tidak punya sepatu olahraga."

"Aku pinjamkan. Dan lagi jangan panggil aku 'Pak'. Memang usiaku tidak muda lagi. Empat puluh dua tahun sudah terbilang tua, kan?"

"Menurutku tidak, malah masih bisa menikah lagi," canda Alana. Anton menanggapinya tertawa ringan. "Sayangnya, kamu tidak percaya dengan pernikahan. Boleh aku panggil 'Mas' saja?"

"Boleh, aku ganti baju dulu. Dan mengambilkan sepatu untukmu." Anton pergi

ke kamarnya. Begitupun Alana, untuk mengganti gaun tidurnya. Saat Alana membuka pintu kamar Anton sudah berdiri dengan sepatu ditangannya.

"Sepatunya besar sekali, Mas." Anton malah tertawa. Ukuran sepatunya 42. Dan ukuran kaki Alana 38. "Aku seperti raksasa.."

"Yuk," ajak Anton. Kepala Alana mengangguk.

Mereka lari mengelilingi komplek. Meskipun Alana kesusahan untuk berlari tetapi Anton mendampinginya. Pria itu mengatur kecepatan larinya.

"Apa setiap malam kamu olahraga?" tanya Alana disela berlari.

"Kalau lagi tidak bisa tidur saja." Alana beroh ria. "Kalau kamu lelah kita istrirahat dulu."

Mereka duduk di taman komplek. Anton membawa botol minuman ukuran kecil. Ia menawarkan pada Alana. Dan diteguk setengah botol. Alana tidak tahu jika Anton hanya membawa 1 botol saja.

"Jangan dihabiskan," Alana menghentikan minumnya. "Aku hanya bawa satu botol." Wanita itu menjadi tidak enak hati. Apalagi ia meminumnya langsung menempelkan bibirnys pada botol tersebut.

"Tapi ini bekasku?"

"Tidak apa-apa," Anton mengambilnya dari tangan Alana. Diminumnya hingga tandas. Masalahnya botol itu bekas bibirnya dan Anton pun menempelkan bibirnya. Secara tidak langsung seperti mereka berciuman. Tubuh Alana memanas, aneh. Rasanya ia tidak sanggup untuk melihat Anton.

"Kamu kenapa? Muka kamu merah?" tanya Anton yang memergokinya. Alana buru-buru menepuk pipinya.

"Kecapean, iya kecapean.." elaknya.

"Kalau begitu sampai disini saja. Kita pulang.." Alana mengiyakan.

***

Gemericik suara minyak yang terpanasi oleh api yang menjilat-jilat wajan, merendam beberapa potong ayam. Sebuah osengan dengan ujung terlapisi kayu membolak-balik daging ayam tersebut. Alana masih menggoreng ayam.

Anton dan David sedang duduk di meja makan menunggu sarapan. David dan Lily duduk berdampingan, sementara Anton duduk kursi utama. Mereka terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia. Alana datang dengan sepiring ayam goreng.

"Wanginya enak," ucap David.

"Alana, sarapan dulu," ucap Anton.

"Aku eh maksud saya makannya nanti saja," Alana tidak mau mengganggu acara keluarga tersebut. Alana bukan siapa-siapa.

"Tidak usah bersikap formal, Mbak. Kita sarapan sama-sama," David menambahi.

"Tapi.." Lily bangkit dari tempat duduknya lalu menarik tangan Alana agar duduk di dekat sang ayah.

"Sarapan, Tante. Masakan ini kan yang buat Tante," ucap Lily. Alana duduk dengan perasaan gugup. Ini pertama kalinya ia makan bersama keluarga Anton. Biasanya kabur. Berhubung Mbak Lastri tidak datang sehingga dirinya yang memasak.

"Besok saya akan kembali ke rumah orangtua saya," ucap Alana tiba-tiba. "Terimakasih sudah menampung saya untuk tinggal disini.." terpancar kesungguhan dari matanya.

"Yah, tidak ada Tante Alana sepi dong?" keluh Lily sedih. "Tante tinggal disini saja ya, nemenin aku." Alana menatap lembut Lily.

"Nanti Tante akan ke sini lagi kok. Nengokin kamu atau kamu bisa main ke rumah Tante."

"Kamu harus mengurus perceraianmu dulu. Kamu bisa pakai Pak Johan untuk membantu mengurusi berkas-berkasnya. Sebelum suamimu menandatanginya. Kamu harus tinggal di rumah ini." Alana agak kaget.

"Saya takut kalau suamimu itu bertindak lagi. Walaupun dia ada di penjara. Untuk keselamatanmu tinggallah disini."

"Benar kata Papa, Mbak." David ikut menimbrung.

"Saya hanya merepotkan kalian.."

"Disini tidak ada yang direpotkan akan kehadiranmu. Buktinya Lily senang karena ada teman sesama perempuan," ucap Anton tanpa sengaja memandangi Alana.

"Baiklah, sampai kami bercerai. Sekali lagi terimakasih.."

***

Ibu Emilia memohon pada Alana untuk menarik laporannya. Ia tidak mau putra kesayangannya lebih lama di bui. Belum lagi nama baik keluarganya tercemar. Alana memberikan syarat untuk membebaskan Nico yaitu suaminya harus menandatangani surat perceraiannya. Tentu saja Ibu Emilia menyetujuinya namun Nico dengan berat hati. Pria itu tidak mau berpisah dengan Alana.

2 minggu kemudian sidang perceraian Alana dan Nico digelar. Hakim memenuhi keinginan Alana yaitu bercerai. Ia tidak menuntut harta gono-gini. Sadar diri apa yang punya saat bersama Nico?. Alana tidak punya apa-apa.

Kedua sahabat itu berangkulan, air mata mereka terlihat mulai menetes. Mereka teringat

akan perjuangan Alana bebas dari Nico. Teramat menyakitkan. Anton menatap iba kedua wanita dihadapannya itu. Walaupun ia tidak tahu seberapa hebat berpisah dengan seseorang yang pernah dicintainya.

"Terimakasih, Pak Anton mau menolong sahabat saya," ucap Rosa terharu. Tangannya tidak melepaskan mengenggam Alana.

"Sama-sama, saya harap Alana bisa menjalankan kehidupannya kembali. Tanpa ada rasa takut."

Rosa mengangguk, "sekarang kamu bebas, Lan. Aku bahagia banget."

"Apalagi aku, Rosa.."

Begitulah awal Alana dan keluarga Anton bertemu. Pria yang memberikan harapan padanya untuk tetap menjalani kehidupan. Memulai dengan hal yang baru walaupun status yang disandangnya. Seorang 'janda'.. Tidak ada yang selalu berakhir bahagia. Namun Alana percaya setiap manusia mempunyai takdir yang berbeda-beda. Mungkin ini adalah perjalanan hidup yang harus ia jalani sebelum bertemu kebahagiaannya.

Part 6

Anton mengetuk kamar Alana malam-malam. Ia terlihat khawatir sambil menunggu Alana membukakan pintu. Tidak lama pintu kamar Alana terbuka.

"Ada apa, Mas?" tanya Alana. Wajah Anton begitu panik.

"Lily mengeluh sakit dibagian perutnya. Aku tanya dia bilang bukan perutnya yang sakit. Aku jadi bingung."

"Aku ke kamar Lily dulu kalau begitu." Lily sedang meringis kesakitan. Alana mencoba bicara, "sakit dibagian mana Li? Perut?"

"Bukan Tante, dibawah perutnya.. Huhuhu.." rengek Lily.

"Dari kapan?"

"Tiga hari yang lalu.." jawab Lily.

"Oh, kamu sudah dapat haid sebelumnya?" Lily menggelengkan kepalanya. "Berarti ini haid pertama kamu. Memang rasanya sakit. Besok atau lusa pasti kamu haid.

Tante buatkan susu hangat ya," Alana meninggalkan Lily. Anton menyenderkan tubuhnya di dinding, gelisah.

"Bagaimana?" tanya Anton khawatir.

"Eum.. Dia mau dapat menstrulasi jadi sakit di bagian perutnya. Jadi wajar ini pertama kalinya dia haid, mungkin belum terbiasa." Anton menghela napas.

"Apa kamu juga merasakan sakit kalau haid?" tanya Anton polos.

"Ya?" mata Alana terbuka lebar.

"Maaf, aku terlalu khawatir."

"Setiap perempuan pasti sakit juga. Aku juga pernah," cicitnya. Ini adalah masalah pribadi yang tidak perlu diketahui orang lain terutama pria. "Coba kalau ada perempuan pasti kamu tidak sepanik ini."

"Perempuan?"

"Tepatnya istri maksudku," ucap Alana berlalu ke dapur. Bibir Anton terbuka ingin bicara tidak jadi.

"Apa harus menikah?" gumamnya. Anton menyusul ke dapur dimana Alana sedang membuat susu. "Apa itu bisa mengurangi rasa sakitnya?" tanya pria itu tiba-tiba.

"Iya," jawab Alana.

"Apa berhubungan dengan perempuan harus menikah?" Pertanyaan Anton membuat Alana berhenti mengaduk susu. Ia mengalihkan pandangannya pada pria bertubuh besar itu.

"Untuk tinggal bersama iya, harus menikah," tekannya. "Tidak ada perempuan yang mau dimiliki kalau tidak ada ikatan pernikahan."

"Pacar?"

"Kamu tahu arti dimiliki?" Anton menggeleng. "Dimiliki berarti menyerahkan segalanya. Kesucian dan kehidupannya. Hanya perempuan bodoh yang mau dimiliki tanpa ada ikatan resmi."

"Buat apa menikah kalau tidak bahagia sepertimu.." Hati Alana mencelos. Anton seakan menantang pendapatnya.

"Setidaknya aku pernah merasakan kebahagian meskipun sebentar saja. Dan apa kamu bahagia sekarang? Tidak memiliki seseorang yang berarti dalam hidupmu. Seseorang yang mendampingimu?" Alana balik menyerang dengan kata-kata yang menyinggung perasaannya.

"Arti kebahagianmu dan aku berbeda.."

"Aku mau memberikan susu pada Lily dulu," ucap Alana datar, enggan meneruskan perdebatan. Ia melewati Anton begitu saja. Alana kesal dengan Anton. Bisa-bisanya pria

itu bicara tentang pernikahannya yang gagal. Ia melamun sambil memijat lembut perut Lily sampai tertidur.

"Apa Lily sudah tidur?" tegur Anton. Alana hanya mengangguk. Ternyata Anton menunggunya di ruang tv. "Bisa kita bicara sebentar?" Alana duduk di sofa dan air matanya jatuh. Bukan salahnya tidak bisa mempertahankan pernikahannya. Sekuat tenaga ia bertahan sampai titik terakhir mengajukan perceraian. Kehilangan Nico yang pernah hadir dan yang dicintainya. "Aku minta maaf karena menyinggung perasaanmu."

"Bukan mauku berpisah dengannya. Karena sikapnya yang telah berubah!. Karena dia, aku kehilangan pernikahanku," ucapnya terisak.

"Mengetahui kehilangan dan rasa sakit, bersedih lalu menangisinya. Adalah jalan untuk menjadi lebih kuat. Tapi ada kalanya seorang manusia harus berdiri dan melawan semua rasa pahit di dunia ini," Anton berdiri, lalu membungkukkan setengah tubuhnya, kemudian dengan sangat elegan ia menyodorkan tangannya ke arah Alana.

"....."

Alana memandang Anton yang juga sedang memandangnya. Dengan sedikit keraguan Alana mengulurkan tangannya, membalas uluran tangan Anton. Digenggamnya tangan Alana dengan begitu erat, dengan sedikit tarikan. Alana mengikutinya dan berdiri. Dihapusnya air mata

Alana dengan ibu jarinya. "Jangan menangis lagi," bisiknya.

Telunjuk Anton menekan tombol remote. Sebuah instrument piano terdengar dari kisi-kisi speaker soundsystem.

Anton memutar tubuh Alana, lalu mendekapnya dari belakang melingkarkan tangannya di pinggang Alana. Menghembuskan napasnya disela-sela telinga Alana. "Hapus masa lalumu.. Apa kamu bisa?"

Alana menyandarkan kepalanya dipundak Anton. Ia menggenggam tangan Anton, "Yah, bisa.."

"Yakin?"

"Sangat yakin. Aku ingin bahagia." Anton menggerakkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri secara perlahan. Alana mengikuti setiap irama langkah Anton. Ia terbuai dengan iringan piano.

"Maka bahagialah disini bersamaku," jemari Anton mulai mengisi sela-sela jemari Alana. Dengan perlahan memutar tubuh Alana hingga mereka berdua berhadapan. Alana menatap Anton dalam-dalam. Jemari Anton berjalan diantara pungungnya.

Wajah mereka saling dekat, dekapan lengan Anton yang melingkar di tubuh Alana semakin erat. Alana mulai mendekap tubuh Anton. Dapat mereka rasakan aroma napas yang berpadu diantara hidung dan bibir mereka.

Denting piano mengalir bercampur dengan rasa-rasa yang mulai terjalin antara Alana dan Anton. Mengiringi gerakan lembut mereka berdua yang nampak kompak ke kiri dan ke kanan.

"HHhmmmmm," bibir mereka menyatu, saling mengecup, saling berpandangan, saling merasakan kelembutan desiran napas yang menjalar. Entah siapa yang memulainya.

Anton melangkah mundur, Alana mengikuti setiap langkahnya. Tubuh mereka masih saling merangkul. Bibir mereka masih saling menyecup, dan mulai menggerak-gerakan. Kecupan mereka semakin dalam, saling membuka bibir dan menjulurkan lidah mereka hingga bertemu.

Anton bersandar pada tembok, Alana menarik tangannya sendiri. Lalu mengalungkannya ke leher Anton. Kecupan mereka berubah menjadi lumatan, liur mulai membasahi bibir mereka.

Alana tersenyum sejenak menatap Anton yang juga ikut tersenyum. Jemari Anton merayap ke punggung lalu menuju rambut Alana. Di tarik tubuh wanita itu hingga mereka berdekapan sangat erat. Kembali mereka saling lumat, lebih dan lebih dalam lagi.

Sampai kapan seseorang dapat menjaga kesadarannya. Bila kesadaran melayang, biarkan melayang. Saat hati berjalan di jalan yang lurus. Bila jalan itu berbelok, biarkan ia berbelok.

Kali ini Alana yang memundurkan langkahnya. Diikuti oleh Anton yang bergerak maju, tanpa melepas pelukan dan tanpa menghentikan lumatan bibir mereka. Hingga betis Alana menyentuh bagian pinggir ranjang.

Tiba-tiba Alana melepas pelukannya, mendorong Anton. Sebelum pria itu menghempas lebih jauh, Alana menahan tangan pria itu.

"Ini tidak boleh," ucapnya tersengal. Bibirnya bergetar. Matanya tampak berkaca-kaca.

Instrument musik yang berputar semakin syahdu, untaian denting piano diiringi gesekan busur pada senar-senar biola.

"Lana?" panggil Anton parau.

"Ini salah, Mas.." ucap Alana seraya kepalanya menggeleng. "Aku takut kita bisa kelewat batas." Alana buru-buru keluar dari kamar Anton. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa sampai ada di kamar Anton. Alana terbuai dengan alunan musik dan juga belaian Anton berikan.

Alana merebahkan tubuhnya diranjang yang ada dihadapan sebuah meja kayu. Ia tidak menyangka dirinya membalas setiap sentuhan Anton. Dilubuk hatinya yang terdalam ia sangat menyukai semua yan pria itu lakukan. Seolah itu adalah hal baru yang dirindukannya. Tidak ada yang bisa membuatnya terbuai seperti itu termasuk Nico. Ya, Anton yang bisa

membuatnya melayang tidak sadarkan diri. Ia memegangi bibirnya yang terasa psnas dan jantungnya berdebar kencang.

Ruangan yang ia tempati nampak remang, hanya bercahayakan sinar dari lampu duduk yang menerangi sebuah buku dan segores kata pada sampulnya.

'Bunga Harapan'

Alana mengambil dan dibukanya buku itu, lembar demi lembar terlihat rangkaian tulisan yang tergores indah diatas kertas-kertas berwarna putih. Walaupun kata yang tergores tidak seindah rangkaian huruf yang berjejer rapi. Ia membaca setiap katanya.

Buku itu menerangkan sebuah harapan dalam hidup. Seseorang yang menjadi harapan barunya. Namun apa artinya?. Jika pria yang yang menjadi masa depannya tidak percaya akan pernikahan?.

Alana merasakan sesuatu yang berbeda saat pertama kali bertemu dengan Anton. Hatinya yang dilanda kekeringan perlahan tumbuh kembali. Perasaan itu begitu kuat. Hampir tidak bisa dikendalikan. Besok Alana akan kembali ke rumah orangtuanya.

Ia akan berubah pikiran jika Anton memintanya untuk tinggal dengan status resmi nanti. Walaupun harus menunggu masa iddahnya selesai. Nyatanya Anton tidak menyinggung sama sekali kejadian semalam. Sampai akhirnya Alana benar-benar pergi dari

rumah Anton. Mereka menjalani kehidupannya masing-masing.

Anton tidak habis pikir dengan dirinya. Selama berhari-hari Alana selalu hadir dipikirannya. Seolah menjadi candu. Ciuman yang ia rasakan sangat membekas. Anton ingin mengulanginya lagi dan lagi. Ia tidak pernah seperti ini terhadap wanita lain terkecuali Alana.

Wanita itu ingin ikatan resmi yang sulit untuk Anton terima. Dengan ia menyetujuinya kehidupannya akan berubah. Dan satu yang iya takutkan adalah menyakiti Alana. Tanpa ia sadari bersama Alana emosinya selalu stabil. Malah tidak terpancing. Membuat kehidupannya lebih berwarna.

Note :

Iddah adalah masa menunggu bagi perempuan yang diceraikan oleh suaminya. Masa di mana seorang perempuan yang telah diceraikan oleh suaminya, baik diceraikan karena suaminya mati atau karena dicerai ketika suaminya hidup, untuk menunggu dan menahan diri dari menikahi laki-laki lain.

Iddah diwajibkan untuk memastikan apakah perempuan tersebut rahimnya sedang mengandung atau tidak, hal tersebut adalah penyebab kenapa seorang perempuan harus menunggu dalam masa yang telah ditentukan. Apabila ia menikah dalam masa iddah, sedangkan kita tidak mengetahui apakah perempuan tersebut sedang hamil atau tidak dan ternyata dia hamil maka akan timbul sebuah pertanyaan "Siapa bapak dari anak ini?" dan ketika

anak tersebut lahir maka dinamakan "anak syubhat", yakni anak yang tidak jelas siapa bapaknya dan apabila anaknya adalah perempuan maka ia tidak sah, karena ia tidak dinikahkan oleh walinya.

Part 7

"Dia datang menjulurkan cahaya yang menjilati gelapnya. Hingga aku rela terbakar hangus oleh panas cahaya darinya. Dia mengetuk pintu keheninganku. Dan mendapati diriku yang lemah dan tidak berharga, yang bersembunyi dibalik senyum manis diantara guncangan hati yang meraung-raung."

Alana hanya memandang hampa keadaan jalan ibu kota dari dalam taksi. Hati

kecilnya iri kepada orang-orang yang tanpa beban melangkahkan kaki diatas aspal yang panas. Hidup mereka terasa lebih damai dibanding hidup Alana yang kini dijalaninya.

Hingga pandangan Alana terfokuskan kepada sesosok pria yang sedang celingak-celinguk di depan rumahnya. Wajahnya seperti kebingungan mencari-cari sesuatu yang tidak jelas.

"Berenti disini pak !" Alana menepuk pundak supir taksi. Setelah membayar nominal yang sesuai dengan argo, ia keluar todak peduli dengan wajah supir taksi yang terlihat kesal.

"Kenapa Mbak Rosa salah ngasih petunjuk jalan," pria itu menggerutu sendiri,

dengan wajah polos yang mengarah ke bodoh terus memperhatikan setiap penjuru jalan.

Sampai pandangannya bertemu pandang dengan Alana yang menghampirinya. Wajah polosnya berubah menjadi sumringah dengan kedatangan Alana.

"David?"

"Hai, Mbak.." David Cengengesan.

"Masuk dulu yuk," Alana mengajak David ke rumahnya yang sederhana. "Maaf ya rumahnya berantakan," ucapnya. David tahu Alana hanya bersenda gurau. Rumahnya rapih walaupun sederhana. "Mau minum apa?"

"Tidak perlu repot, Mbak."

"Tidak kok, sebentar ya." Tidak lama Alana membawa secangkir teh. "Diminum David,"

"Iya, Mbak," David menyesapnya.

"Oia, kok bisa tahu rumah Mbak?" tanya Alana heran.

"Dari Mbak Rosa. Kemarin kami tidak sengaja bertemu. Jadi aku menanyakan alamat Mbak Alana."

"Oh, begitu,"

"Mbak,"

"Eum?"

"Papa sakit," suasana berubah hening.

"Sakit apa?" tanya Alana mengontrol suaranya. Hatinya mendadak sedih.

"Kecapean dan juga banyak pikiran. Hampir dua bulan ini Papa gila kerja dan olahraga tiap malam. Mbak, mau menjenguknya?" Alana diam saja. "Bukan maksudku ingin tahu, apa ada masalah diantara kalian?"

"Masalah yang tidak penting, David. Mungkin Papamu memang sedang banyak kerjaan jadi.."

"Aku sering melihat Papa selalu melihat Mbak. Dimanapun Mbak berada pasti Papa

memperhatikannya. Dan aku melihat malam itu..."

DEG

"Yang kamu lihat itu bukan seperti pikiranmu.. Itu.."

"Kalian sama-sama dewasa, apa tidak bisa dibicarakan terlebih dahulu?"

"Papamu tidak percaya akan pernikahan," ucap Alana sendu. "Sedangkan aku ingin hubungan yang di dasari pernikahan." Ia menarik napas panjang sejenak sebelum melanjutkannya. "Pernikahan aku sebelumnya adalah pelajaran yang sangat berharga. Tapi dengan Papamu aku merasakan sesuatu yang berbeda yang sulit diungkapkan

dengan kata-kata. Sehingga aku yakin untuk memulainya kembali."

"Papa merasa kehilangan, Mbak. Mungkin Papa sekarang sudah berubah pikiran."

"Aku tidak yakin," ucap Alana bimbang.

"Cobalah, Mbak. Apapun kita tidak tahu hasilnya kalau kita tidak memulainya. Papa di rawat di rumah sakit sudah tiga hari."

"Apa kamu tidak marah kalau aku berhubungan dengan Papamu?" tanya Alana hati-hati.

"Papa, laki-laki dewasa, suatu hari nanti pasti ingin ada seorang perempuan

disampingnya. Mengenai orangtuaku itu adalah pilihan mereka. Menikah di atas kertas saja. Aku sudah tahu cukup lama. Jadi aku tidak mempermasalahkan Mbak dan Papa, selagi kalian bahagia." Alana menitikan air mata. Cintanya pada Anton bukanlah cinta terlarang.

***

Alana hanya terdiam memandang Anton. Pria itu berdiri di depan pintu kamar mandi saat Alana masuk ke kamar inapnya.

"Bukkk," Alana langsung menghambur ke arah Anton. Menempelkan keningnya di dada bidang pria itu. Kedua tangannya menggenggam erat pakaian Anton, mencengkramnya kuat-kuat seolah ia adalah

tiang untuknya bertahan dari gelombang kesedihan.

"Hiks....hiks....hiks," Alana terisak, tubuhnya bergetar. Air mata yang dari tadi ia tahan, kini tumpahkan.

Anton yang terkejut dengan sikap Alana . Seketika menjadi mengerti bahwa ada beban yang sangat berat dalam hidup Alana. Perlahan Anton melingkarkan tangannya di tubuh Alana. Memeluknya dengan sangat lembut untuk memberi kesempatan Alana untuk menangis sepuasnya. Wanita yang dirindukannya.

Anton mendekatkan bibirnya ke telinga Alana dan berbisik, "ayo, kita menikah." Ia mempererat pelukannya, hingga dapat ia

rasakan degupan jantung Alana yang berirama. Dan juga dapat ia rasakan desiran napas tidak beraturan Alana. "Ajari aku bagaimana menjadi suami yang baik untukmu. Dan tidak menyakitimu.."

Alana pernah menangis, ia pernah hancur, dan mengutuk angin yang berhembus menertawakannya. Sekarang Alana melupakan rasa sakit itu. Dan tidak memendamnya.

Kini, sebuah kenyataan dan harapan baru terpampang. Bayangan wujud yang ia rindukan kini seperti hadir di hadapannya, tersenyum dengan tatapan yang sama.

"Apa kamu bisa memegang janji suci, kepercayaan dan juga kesetiaan?"

"Walaupun aku tidak tahu pasti. Tapi aku akan selalu mengingatnya semua hanya untukmu."

"Aku mau menjadi istrimu," bisik Alana di telinga Anton, bibir mereka mulai saling mendekat.

Anton sedikit gugup, tidak cukup mampu menahan gelora panas yang tiba-tiba bergejolak diantara jarak bibir mereka yang hanya dalam hitungan mili. Ia memfokuskan pandangannya menatap wajah Alana yang semakin memerah karena menangis.

Mereka terus bertatapan, tergores senyum simpul diantara wajah Alana yang bersemu. Anton selalu mengagumi Alana layaknya bidadari. Hasrat membimbing

jemarinya untuk naik dan membelai pipi indahnya.

Kali ini Alana terlihat begitu bersinar, lebih terlihat indah dari yang selama ini Anton lihat. Ia merasa seperti di surga, karena sedang menatap seorang bidadari yang sedang membalas tatapannya. Matanya begitu meneduhkan, tatapannya begitu dalam menusuk relung hati. Anton pasti disurga, disanalah mereka menatap bintang-bintang. Saling mendengar detak jantungnya yang menyanyikan irama perasaan.

Hasrat pula yang membimbing bibir kedua insan itu saling mendekat, semakin dekat hingga berjarak setipis kertas. Mereka dapat saling merasakan helaan napas yang mengitari wajah mereka.

"Cup," sampai pada akhirnya kedua bibir mereka bertemu, saling menyapa dalam diam diantara kecupan lembut.

Alana lingkarkan tangannya merangkul Anton. Ia belai punggung pria itu yang nampak bidang. Hasrat telah membimbing Anton untuk mengikuti gerakan Alana. Bibir mereka masih saling mengecup, terlihat gerakan-gerakan kecil dari bibir mereka memberi kecupan manis.

Anton melepaskan ciuman itu terlebih dahulu. Ia takut kebablasan dan Alana akan marah kembali. Dilapnya bibir Alana yang merah dan basah.

"Aku menunggu masa iddahmu selesai dan kita menikah." Janji Anton sungguh-

sungguh tanpa ada keraguan. Alana mengangguk lalu menyembunyikan wajah malunya.

"Kenapa kamu setuju untuk menikah?" tanya Alana yang berada di dekapan Anton.

"Aku lelah untuk tidak mengakui bahwa kamu adalah perempuan satu-satunya yang meyakinkanku untuk hidup bersama dalam pernikahan. Dan bagaimana kamu bisa tahu aku dirawat di rumah sakit?"

"David,"

"Anak itu?"

"Eum, katanya kamu gila kerja tanpa kenal waktu. Terbukti memang, kamu ini bukan iron man, Mas," ucap Alana gemas.

"Tapi aku ini memang iron man yang selalu melindungimu, sayang." Alana tertawa geli. "Kenapa?"

"Aku geli mendengarmu memanggilku 'sayang'. Umur kita sama-sama tidak muda lagi. Aku, 29 tahun dan kamu 42 tahun."

"Apalah arti sebuah angka, Lana."

"Apa kamu memang suka berkata manis seperti ini?"

"Eum, biar aku ingat-ingat dulu." Alana mencubit perutnya.

"Awas kalau iya. Pernikahan kita dipending saja!"

"Jangan Lana, kamu tahu. Aku lebih memilih sibuk kerja daripada menggombali perempuan. Ada dua anak yang harus aku biayai. Aku tidak mau menyusahkan kedua anakku kalau aku telah tiada. Semua hartaku akan aku berikan kepada David dan Lily. Dan kamu ketika kita menikah nanti."

"Aku hanya butuh kesetiaanmu daripada hartamu. Harta bisa dicari, tapi kesetiaan?. Sangat sulit memegang amanat kalau orang tersebut tidak amanah. Aku percaya kamu akan setia dengan keluarga kita nanti."

"Lana,"

"Eum.."

"Apa kamu mau punya anak?"

"Tentu saja, kenapa?"

"Umurku tidak muda lagi. Bagaimana?"

"Kamu tahu kenapa Nico berselingkuh?" Anton diam. "Karena dia menginginkan anak. Lima tahun menikah kami belum di beri kepercayaan. Mungkin Tuhan tahu kalau Nico bukan ayah yang baik untuk anakku. Bersamamu ada dan tidak adanya anak, aku akan selalu disampingmu. Kita bisa program bayi tabung. Kalau kita memang mau punya anak. Yang penting berusaha,"

"Aku bahagia kamu perempuan yang akan menjadi istriku." Anton memeluk Alana gemas.

"Aku lebih bahagia karena menemukan laki-laki yang baik begitu cepat."

Part 8 - The End

Alana melangkah diantara pakaian-pakaian yang tergantung di toko pakaian khusus wanita. Jemarinya menyentuh-nyentuh pakaian yang ada di sampingnya, merasakan bahan yang terajut pada pakaian.

"Hmmm, ini cocok tidak ya sama aku?" Alana bergumam sendiri.

"Coba saja dulu," Anton menyahut seraya ikut memperhatikan pakaian yang sedang Alana perhatikan.

Alana tersenyum, lalu melangkah menuju kamar pas dengan membawa pakaian yang ia pilih. Sebuah long dress hijau tanpa lengan, yang melebar bagian bawahnya.

Tidak lama, Alana membuka gorden yang menutup kamar pas.

"Bagaimana ?" Alana tersenyum lebar, seraya memutar tubuhnya lalu menurunkan sedikit dihadapan Anton.

Sementara Anton hanya membeku, menatap Alana yang terlihat begitu anggun.

Dengan tatapan mata coklatnya, Alana mengerlingkan mata kirinya.

"Cantik," ucap Anton, matanya masih terfokus dengan keanggunan Alana.

"Um," Alana tersenyum. Rona pipinya berubah merah, lalu menundukan sedikit wajahnya.

"Kamu sangat cantik," goda Anton.

"Sudah ah gombal terus," Alana berbalik dan memasuki kembali kamar pas, seraya menutup gording. Pipinya masih terlihat merah, seraya mencoba menahan senyum yang ingin tergores.

Alana melihat pantulan dirinya dari cermin. Ia tidak langsung melepas pakaian, tapi masih asyik memperhatikannya.

"Hhhmmm, dasar Mas Anton," gumam Alana. Senyum menyeringai kini tidak ia tahan. Ia lepas segala ekspresi yang ingin dikeluarkan saat berada di depan Anton.

"Apa aku memang cantik ya?" Alana memutar-mutar tubuhnya, memperhatikan secara mendetail. Setiap balutan dress yang menghiasi tubuhnya.

Alana masih tersenyum-senyum manis, menatap wajahnya yang masih bersemu merah. Ia tampar-tampar pelan pipinya, mencoba menghilangkan rona merah di pipi.

"Sudah...sudah," Alana langsung melepas pakaiannya. Dan mengganti dengan pakaian yang tadi dkenakannya.

Alana menyingkap gorden kamar pas. Dan... alangkah kagetnya ia saat melihat Anton tersenyum dihadapannya.

"Ini coba dulu, sepertinya cocok buat kamu," ucap Anton seraya menyodorkan long dress warna putih, lengan panjang, dan ada sedikit renda di ujung lengannya.

Napas Alana sedikit tersengal, melihat pakaian yang ada dalam genggaman Anton.

"Ini?"

"Iya," Anton menatap dengan mata yang berbinar.

Alana langsung mengambil pakaian dari tangan Anton lalu dengan sangat cepat kembali menutup gordennya. Alana berbalik, menatap cermin dihadapannya. Ia mempelkan long dress putih di dadanya.

Jantungnya mulai memompa darah lebih cepat, hingga suara detakannya mampu ia dengarkan. Bahkan getarannya dapat dirasakan dari tangan yang menempel di dadanya.

"Hei..hei...hei Alana, ada apa denganmu?" ia berbicara dengan bayangannya sendiri yang ada di cermin. "Kenapa tiba-tiba jantung kamu berdegup kencang." Jantungnya

selalu berulah jika berdekatan dengan Anton. Apalagi jika pria itu menatapnya.

"Nah...nah..nah, pipi kamu merah lagi," Alana menunduk, tidak mampu melihat wajahnya sendiri yang semakin bersemu merah.

"Oke...oke, tenangkan diri kamu, tarik napas dalam-dalam, pejamkan mata," Alana mengikut segala instruksi dari dirinya sendiri.

Setelah beberapa saat, dirasa kondisinya sudah mulai normal. Ia keluar dari kamar pas tanpa mencoba pakaian yang disarankan Anton.

"Lho kok, tidak dicoba ?" protes Anton.

"Bagus kok, sudah kita bayar dulu di kasir!" ucap Anton tanpa berani menatap Anton. Ia langsung menarik tangan Anton menuju kasir.

Berjalan dengan riang, diiringi langkah anggun yang mengayun, menyibak debu-debu halus yang bertaburan di lantai mall.

Alana meletakkan pakaiannya di meja kasir, tangannya masih menggenggam tangan Anton. Kasir mengambil bajunya lalu menghitung nominal yang tertera pada barcode.

"Kenapa kamu yang bayar, Mas?" Alana sedikit sebal pada calon suaminya.

"Kamu kan calon istriku. Jadi sudah sepantasnya membelikan. Simpan saja uangmu untuk keperluan yang lain. Kalau kita sudah menikah nanti uangmu ya uangmu dan uangku adalah uangmu. Jadi tidak ada lagi kata sungkan dari kamu lagi." Alana tersenyum. Anton adalah pria yang sangat baik. Tidak salah hatinya terpaku pada pria berusia 42 tahun itu.

"Terimakasih, Mas."

***

2 bulan setelah masa iddah Alana berakhir. Anton dan Alana menikah. Mereka resmi menjadi suami istri. Tidak ada pesta atau kemeriahan lainnya. Hanya acara sederhana

saja. Ini kedua kalinya Alana dan Anton menikah. Malu jika dibuat acara besar-besaran.

Adapun yang menilai Alana begitu cepat menikah padahal baru bercerai. Ia tidak ambil pusing. Mereka tidak tahu apa yang terjadi dan bagaimana hidup bersama Nico beserta keluarganya. Hanya dirinya, keluarga dan Tuhan yang tahu.

Tuhan masih menyayanginya dengan memberikan kebahagiaan yaitu menjodohkan dengan pria yang tidak terduga sebelumnya. Yang mampu mengeluarkan dirinya dari trauma pernikahan. Alana sangat yakin dengan Anton. Pria yang bisa menjaga kesucian dan kesetiaan pernikahan mereka.

Keluarga Anton menerima Alana dengan tangan terbuka. Mereka menerima Alana apa adanya. Masa lalu biarlah menjadi masa lalu yang tidak perlu diungkit kembali.

"Mama," panggil Lily saat masuk ke dalam kamar Alana. "Aku mau pulang dulu ya."

"Kok cepat sekali?" tanya Alana yang sudah mengganti pakaiannya. Akad nikah dilaksanakan dirumah mempelai wanita yaitu dirumah Alana.

"Kata Omah sudah malam," Alana mengantar Lily keluar menemui keluarga Anton.

"Sudah mau pulang, Ma?" tanya Alana pada Ibu Sri, ibu kandung Anton.

"Iya Alana, sudah malam."

"Tidak menginap saja?"

"Tidak, nanti mengganggu kalian," Ibu Sri mengerlingkan matanya. Sontak pipi Alana merona tahu maksudnya. Anton diam-diam tersenyum geli. "Kami pulang dulu ya," ia memeluk Alana. Sebuah pelukan yang tidak ia dapat dari mertua di pernikahan pertamanya. "Tolong jaga Anton untuk Mama," Ibu Dri menangis.

"Yang ada Mas Anton yang menjaga Alana, Ma.." bisik Alana. Ia ikut menangis haru. Anton adalah putra satu-satunya. Sedang

Alana putri kedua dari pasangan Pak Ahmad dan Ibu Yeni. Alana hanya mempunyai kakak laki-laki.

"Ya sudah Mama pulang dulu." David dan Lily mencium tangan Anton dan Alana.

"Hati-hati dijalan ya," ucap pengantin baru itu bersamaan. Mereka melambaikan tangan saat mobil menjauh pergi.

"Ayah istrirahat dulu ya, Anton. Badan Ayah sakit semua. Padahal kita tidak mengundang orang banyak-banyak tapi kenapa ramai sekali."

"Iya, Yah. Istirahat saja dulu." Orangtua Alana masuk ke dalam. Alana dan Anton

masih di teras. Sedang turun hujan. Tiba-tiba Anton memeluk Alana dari belakang.

"Kita juga perlu istirahat," bisiknya membuat tubuh Alana meremang.

***

Lidah mereka semakin intens beradu memberi rangsangan. Bibir mereka mulai memagut dalam dekapan yang semakin erat memberi kehangatan. Tanpa disadari tangan Anton sudah berada dalam di tubuh Alana.

Desiran darah Anton semakin kencang mengalir lebih kencang dari rintikan hujan. Bergejolak semakin kuat mengalir. Kakinya diangkat dan menindih kaki Alana yang hanya terbalut leging tipis berwarna hitam.

Ditambah jemari Anton yang bermain halus disetiap inci tubuhnya. Membuat Alana semakin hanyut dalam luapan hasratnya.

Terdengar erangan pelan saat mereka yang bersatu. Alana menarik kepala Anton lalu melumat serta menggigit bibir untuk memuntahkan nafsu yang bergejolak. Anton diam memberi waktu untuk saling berkenalan satu sama lain. Setelah merasa Alana siap. Ia melanjutkannya.

Sebuah gelombang dahsyat sedang menjalari tubuh Anton menuju titik klimaks. Begitu pula dengan Alana, sebuah getaran dahsyat membuat urat-uratnya menjadi kaku, seluruh tulangnya menjadi tegang.

Gelombang dahsyat itu masih membekas nikmatnya. Mereka saling memeluk, saling merangkul, saling membelai, saling menikmati sisa-sisa kenikmatan yang tak ingin buru-buru mereka sudahi.

Mereka saling tatap, memainkan isyarat-isyarat kekaguman pada diri mereka masing-masing. Dikelilingi hujan dan tetesan air mata, membalas rindu yang dihembuskan ke langit, akhirnya telah mereka temukan makna hidup.

***

Anton merasakan kehidupannya berbeda setelah menikah. Setiap pagi selalu ada yang memeluknya erat. Dan disambut oleh wajah Alana yang cantik. Ada yang memperhatikan dengan penuh kasih sayang.

Begitupun Alana, hari-harinya berbeda dengan pernikahannya bersama Nico. Anton selalu bisa membuatnya jatuh cinta setiap saat.

Alana tidak sabar ingin mempunyai anak dari Anton. Setelah meminta persetujuan keluarga keduanya sepakat untuk program bayi tabung. Anton tidak mempermasalahkan biayanya. Yang terpenting mereka bisa memiliki anak.

Secara bertahap dan proses program bayi tabung lumayan lama. Sampai akhirnya Alana dinyatakan benar-benar hamil. Masa kehamilan sang istri, Anton sangat overprotektif. Untuk masalah ngidam Anton kuwalahan. Alana selalu ingin sesuatu yang menyusahkan. Apalagi mengenai makanan. Tengah malam pun harus dituruti.

Sampai hari H tiba dimana pasangan itu menantikan kelahiran bayi kembarnya.

"Mas, aku mau dandan dulu ya?"

"Hah?"

"Aku kan mau tampil cantik waktu operasi ceasar nanti. Belum lagi akan di foto dan video buat kenang-kenangan. Ya, Mas.." rengek Alana pada suaminya.

“Kamu ini mau operasi bukannya ke pesta. Sudah berumur juga,”

“Yang berumur itu Mas Anton, lihat saja rambutnya,” Alana memeletkan lidahnya.

"Terserah kamulah," Anton mendelik karena Alana memyinggung rambutnya yang sudah ada ubannya . Kenapa mau operasi saja harus *make up*? Keluhnya. Tidak dandan pun dimatanya Alana sangat cantik.

Alana menyuruh Anton mengambil tas *make up* nya. Ia telah mempersiapkannya sewaktu mau ke rumah sakit. Dan mulai berdandan ria dengan lihainya. Anton yang melihatnya hanya bisa menggelengkan kepala. Ternyata untuk mata saja harus berbagai macam dipakaikan. Ia mendesah panjang.

Setengah jam kemudian suster datang untuk membawa Alana ke ruang operasi. Anton menemaninya. Walaupun tidak sanggup melihat perut Alana yang dibedah. Ia selalu menggenggam tangan istrinya. Terdengar

suara tangisan bayi pertama mereka berjenis kelamin laki-laki dan di susul bayi perempuan.

Mata Anton berkaca-kaca saat mengadzani kedua anaknya. Ini adalah yang pertama baginya menjadi suami sekaligus ayah. Menyaksikan istrinya melahirkan secara langsung dan melihat putra-putrinya yang masih merah.

Alana di bawa ke kamar inap sambil menunggu sadar. Ia akan melakukan IMD. Dokter menyuruh Anton untuk menggantikan Alana yang belum sadar. Ia bertelanjang dada mendekap kedua anaknya. Sebelumnya Dokter memeriksa kesehatan bayi kembar mereka. Mereka tidak ada masalah.

Mendekap anak kembarnya itu Anton menitikan air mata. Inilah kebahagiaan menjadi seorang ayah. Merasakan detak jantung mereka dan kehangatan.

Mata Alana terbuka sayu. Dengan samar ia melihat Anton tengah mendekap bayi-bayinya. Bibirnya terukir senyuman. Air matanya jatuh saking bahagianya.

"Mas.." ucap Alana pelan. Anton menengok.

"Sudah bangun?" tanya Anton. Istrinya mengangguk. Dibantu Suster Alana melakukan IMD. Anton sudah mengenakan pakaiannya. Ia di samping Alana. Putranya menyusu dengan kuat. Ia kehausan menunggu sang ibu yang lama tersadar. Bergantian dengan putri mereka.

"Farizi Khilal Bagaskara untuk nama putra kita. Dan Fazahra Malayeka Bagaskara untuk nama putri kita." Nama yang mereka cari selama ini. Anton mengecup kening Alana. "Terimakasih, sudah memberiku dua malaikat kecil dalam hidup kita."

"Terimakasih sudah memberiku harapan dan kepercayaanmu padaku," balas Alana.

Extra Part

Wanita itu tengah menggelayut mesra di dada bidang seorang pria yang berbalut t-shirt putih polos. Rambut indahnya dibelai mesra, sementara jemari mereka saling merengkuh. Malam itu hujan turun dengan derasnya.

"Besok aku berangkat ke Singapura."

Aroma wangi dari rambut wanita itu terasa menyejukkan indra penciuman pria itu. Ia menatap langit-langit rumah, meresapi keteduhan hati yang kini dirasakannya.

Wanita itu memperlihatkan jemari lentik kirinya, terlihat sebuah cincin berlian melingkar manis di jari manisnya.

"Aku sangat menyukainya,"

"Aku baru tahu kalau istriku ini matre." Wanita itu mencubit perutnya. "Bercanda Alana sayang," Anton menghibur hati istrinya.

Mereka berdua terdiam sejenak, bergulat dalam lamunan tak bertepi. Memandang kelu hari-hari berikutnya dengan harapan yang sulit untuk terbaca.

“Disana jangan nakal ya. Ingat anak-anak kita!" Alana itu menggerak-gerakkan kepalanya di dada bidang Anton. Mata pria itu terpejam, coba mendengarkan irama jantung pujaannya.

“Kamu kok ngomongnya semakin ngelantur saja sih,” Anton mengembungkan pipinya, memanyunkan bibirnya. Ia berusaha memeriahkan suasana. "Aku tidak seperti curut itu!" Maksudnya adalah mantan suami Alana.

Pria itu mencium dalam-dalam kening Alana. Jemarinya rapat mengisi sela-sela jemari istrinya. Dan Alana nampak larut dalam dekapan hangat Anton.

“Kenapa harus sekarang, Mas.” Alana merungut, seakan belum rela melepas suaminya bekerja.

“Kalau aku tidak bekerja. Keluarga kita akan makan apa?" tanya Anton. Alana merangkulnya erat, membenamkan wajahnya lebih dalam lagi ke dalam pelukan Anton. Tangan suaminya membelai halus rambut kemerahan yang tergerai indah menutupi setengah punggung.

Dengan anggun Alana mengangkat wajahnya dan menatap Anton, mereka tersenyum. Memberi arti pada sebuah rasa yang bergejolak di dada. Bibir mereka saling memanggil walau tak nampak bergerak. Semili demi semili jarak antara kedua wajah mereka semakin menyempit.

“Cuuuppp…..“

Hingga kedua bibir mereka menyatu, membuat kedua mata mereka terpejam. Terdengar desiran napas mereka saling bercampur dan saling menghirup.

“Hhhhmmmm….“

“Aku sayang kamu.“ Anton berbisik di tengah kecupan lembut dibibirnya.

“Aku juga sayang kamu.“ Suara lembut Alana begitu halus terdengar.

Bibir mereka mulai saling bergerak, memberi lumatan halus yang merambat hingga

ke saraf-saraf nafsu mereka. Jari mereka sepakat untuk saling membelai mesra.

"Hhhmmmmmm."

Jemari Anton mulai menyingkap gaun tanpa lengan yang membungkus tubuh Alana. Jemarinya mulai menjelajahi pinggang lalu menelusup semakin ke atas. Kemudian bermain-main di punggung istrinya yang berlekuk indah.

Harum wangi Alana terus menerus di cumbui Anton. Hingga dengan hasratnya mulai membalik tubuh Alana menidurinya lalu menindihnya dengan sangat lembut. Kecupan-kecupan lembut berubah menjadi kecupan penuh nafsu.

Lidah Anton mulai menjulur lalu menerobos bibir Alana yang sengaja di buka sedikit. Lalu disambut dengan sangat bergairah oleh lidah istrinya. Hingga terdengar decik-decik peraduan antara kedua lidah dan liur yang mengalir diantara lidah mereka.

Tangan Anton mulai mencari-cari kaitan bra yang melingkar di dada. Dengan sekali gerakkan membuka, terlepaslah kaitan bra itu. Membuat tangan pria itu sangat mudah menelusup, menerkam bongkahan kenyal yang bertahtah rapi di dada Alana.

"Sssshhhh."

Alana mulai mengerang, memejamkan matanya lebih dalam lagi. Memfokuskan seluruh indranya untuk merengkuh nikmat

yang menjalar ketika puting imutnya di plintir-plintir dengan perlahan. Serta payudaranya di remas-remas dengan lembut.

"Aku selalu merindukan kelembutanmu sayang." Anton melepas kulumannya, lalu mulai menjajah leher, tercium aroma parfum yang sangat menggairahkan tersimpat di balik lipatan-lipatan seksi di leher Alana.

"Aku juga selalu merindukan sentuhanmu, Mas.." Kepala Alana mendongak keatas, memberi ruang lebih kepada Anton agar lebih dalam mencumbui leher jenjangnya. Jemari lentiknya sangat lembut membelai mesra rambut.

Tangan Anton semakin kasar meremasi serta memelintir kedua payudara serta puting

secara bergantian. Alana nampak semakin bernafsu merasakan remasan yang semakin lapar di gundukan indah yang menggelantung sangat menggoda di dadanya.

Jemari yang tadi hanya bermain di rambut Anton. Kini mulai turun, semakin turun hingga kini mulai menarik-narik t-shirt Anton. Semakin ditarik hingga membuat suaminya menghentikan sejenak cumbuan serta remasan.

Diangkat kedua tangan Anton untuk meloloskan t-shirt nya. Hingga nampak dada bidang serta perut yang berbentuk samar seperti kotak-kotak. Daging-daging dikedua tangannya terlihat nampak kekar dipadu dengan urat yang menghiasi tangan tersebut.

Lalu Alana bangkit, dan kemudian mendorong tubuh Anton agar telentang.

"Cuppp."

Bibir Alana langsung bersemayam di dada pria itu. Jemarinya membelai lembut kedua lengan kekar Anton. Cumbuannya semakin turun diiringi lidah yang menjulur-julur memberi jejak-jejak birahi di dada sampai di pusar.

"Aaahh, geli sayang." Anton menggelinjang ketika bibir serta lidah istrinya bermain-main di perut. Menjilati seluruh sisi perut, hingga menggali-gali pusarnya. Tangan Anton mulai membelai-belai rambut terurai Alana, diiringi gerakan-gerakan tubuhnya yang tak menentu arah.

Kedua jemari Alana mulai berjalan, menelusuri sisi-sisi samping tubuh Anton. Dengan sekali tarik celana serta celana dalam terlepas. Hingga membebaskan yang telah tegak sempurna. Kedua tangan Alana membelai nakal kedua paha Anton, memberi efek geli hingga kedua kaki tidak kuasa untuk tidak bergerak.

Dengan sekali jilat lidah Alana. Pria itu tersentak, merasakan ngilu yang sekejap tapi mampu menggetarkan miliknya. Anton menatap wajah wanitanya yang nampak sumringah.

Alana tersenyum nakal menatap pria itu yang nampak terkejut dengan aksi kejutannya. Jemarinya lembut membelai-belai dan

menggenggamnya dengan sangat halus lalu memberi kocokan-kocokan pelan namun menghanyutkan birahi.

Dengan sangat bernafsu Alana, melemparkan gaun malamnya ke kanan. Lalu melepas bra yang telah mengendur karna tak terkait lagi, kemudian melemparnya ke kiri.

Anton bangkit hendak menerkam tubuh polos yang sangat menggoda tapi dengan buas Alana mendorong tubuhnya agar kembali tertidur.

Mereka mengerang berbarengan, dengan kepala menengadah ke atas. Alana langsung menggoyang-goyangkan pinggulnya, maju-mundur, seraya menekan-nekan serta meremas-remas dada Anton.

Suaminya tidak mau kalah. Ia juga ikut menggoyang-goyangkan pinggulnya, kedua tangannya langsung meluncur menuju dua bukit yang ikut bergoyang-goyang mengikuti irama. Dan langsung meremas-remasnya. Alana menggerakkan pinggulnya memutar-mutar hingga terasa. Membuat Anton ikut memelintir kedua putting merah kecoklatan yang telah mengeras.

Alana mengangkat kedua tangannya, lalu mengacak-ngacak rambutnya sendiri. Ia mengigit-gigit kecil bibir bawahnya, matanya mulai terpejam dan hanya sesekali sedikit terbuka. Goyangannya semakin tak beraturan dengan tempo yang tinggi, begitu pula dengan Anton. Mulai menggerakkan seluruh tubuhnya, serta meremas secara brutal kedua bongkah

payudara yang mengenyal sangat nikmat untuk diremasi.

Anton mendorong tubuh Alana agar berbaring. Jerit mereka berbarengan diiringi semburan dahsyat cairan mereka berdua, bercampur dan diaduk-aduk oleh gerakan-gerakan pinggul mereka. Serentak mereka mengejang hebat, seluruh otot di tubuhnya menegang setegang-tegangnya melepas cairan orgasme mereka. Hingga melumer membasahi paha mereka berdua.

Mereka masih saling lumat, saling kecup. Badai orgasme semakin lama semakin reda, dan merekapun merebahkan tubuh mereka diatas ranjang.

Alana merangkul, menggelendot manja, terlihat peluh yang membasahi tubuh mereka masih terus bercucuran. Ia membelai mesra lengan kekar suaminya.

"Aku masih untuk membuatmu bahagia kan?" Sebuah senyum kecil melengkuk di bibir Anton. Kata 'bahagia' disini yaitu masalah ranjang. Alana malu untuk mengakuinya. Meskipun Anton berusia 44 tahun namun bisa membangkitkan gairahnya. Ia semakin dalam membenamkan wajahnya di dada bidang Anton. Suaminya tersenyum manis.

"Aku sayang kamu, Alana." Anton menatap langit-langit kamar, membelai rambut indah yang terbasahi sedikit oleh keringan dan tersenyum.

“Aku juga sayang kamu, Mas." Alana memeluknya erat. "Tidak pernah kuragu dan selalu kuingat. Kerlingan matamu dan sentuhan hangat. Ketila itu aku takut mencari makna, Tumbuhkan rasa yang sesakkan dada. Sekarang aku menemukan Oase dalam hidupku," lanjut Alana dalam hati.

Anton Bagaskara & Alana Octavia. Pasangan yang telah di takdirkan untuk saling saling melengkapi. Tidak ada kata terlambat untuk memulai harapan baru. Kepercayaan adalah kunci dalam berumah tangga. Yang harus selalu di jaga dan dilakukan.

THE END

TENTANG PENULIS:

Hai, namaku Dania.. Kalian bisa membaca ceritaku yang lain di Wattpad dengan ID **CutelFishy**. Kalau ada yang minat novelku dalam bentuk cetak bisa hubungi aku lewat email dania.elf@gmail.com. Rasanya cukup aku memperkenalkan diri.. Terima kasih semuanya...

Love you...